

PROSES REGENERASI BALIAN BAWO PADA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DAYAK MALANG DI DESA NIHAN HILIR (PERSPEKTIF PENDIDIKAN HINDU)

Hano¹, Mujiyono², Tardi Edung³
imadeedyriwanto@gmail.com¹, mujiyono@iahn.ac.id², tardiedung@iahn.ac.id³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 9 Agustus 2020

Artikel direvisi: 07 Februari 2021

Artikel disetujui: 2 Oktober 2022

ABSTRACT

This thesis examines the regeneration of balian bawo in Dayak Malang Hindu Kaharingan community at Nihan Hilir in the perspective of Hinduism Education. There is a reason for studying the problem. The regeneration of balian bawo is not well organized. There is also a unique and interesting thing about the regeneration of balian bawo in the Dayak Malang Hindu Kaharingan community. The writer try to find the solutions toward the problems (1) how is the regeneration process of balian bawo in Dayak Malang Hindu Kaharingan community, (2) what are the implications of the balian bawo regeneration process for the community, And (3) what are the educational values in the regeneration process of balian bawo for the community. The theories used to analyze are phenomenological theory and constructivism theory. The research uses a qualitative descriptive method. The location of the research is Nihan Hilir village. The data are primary and secondary data with the researcher as the main instrument. The informants are determined by using purposive techniques. The data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques are verbal analysis. The sequences in analyzing the data are data collection, data reduction, data presentation and verification, and data presentation with multi-source evidence techniques. The results of the study are (1) the regeneration process of balian bawo is mainly one's own desire and intention, looking for a balian tuha teacher, ngawit ngapar, and accepting knowledge from balian tuha; (2) the implications of the balian bawo regeneration process are (a) positif implications consist of the availability of balian bawo regeneration, preservation of balian bawo, maintenance of traditional medicine, maintenance of balian bawo ceremonies, the presence of leaders in religious rituals; (b) negative implications consist of the attachment of taboos, takes much time, and costs a lot money; (3) the values of regeneration education in the regeneration process of balian bawo consist of religious values in the form of faith and belief values; ethical values, related to appropriate and inappropriate values; aesthetic values in the form of the value of beauty and art in the implementation of balian bawo rituals; (4) spiritual values in the form of psychological and spiritual values that must be possessed by a balian bawo; (5) social values, the value of togetherness and mutual cooperations and discipline in the form of the value of obedience to the profession.

Keywords: regeneration, balian bawo, Kaharingan Hindu

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji tentang regenerasi balian bawo pada masyarakat Dayak Malang Hindu Kaharingan di Nihan Hilir dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu. Ada alasan untuk mempelajari masalah tersebut. Regenerasi balian bawo belum terorganisasi dengan baik. Ada pula yang unik dan menarik dari regenerasi balian bawo pada masyarakat Dayak Malang Hindu Kaharingan. Penulis mencoba mencari solusi atas permasalahan tersebut (1) bagaimana proses kaderisasi balian bawo pada masyarakat Dayak Malang Hindu Kaharingan, (2) apa implikasi dari proses kaderisasi balian bawo bagi masyarakat, dan (3) apa merupakan nilai-nilai edukasi dalam proses regenerasi balian bawo bagi masyarakat. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori fenomenologi dan teori konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah Desa Nihan Hilir. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan peneliti sebagai instrumen utama. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis verbal. Urutan dalam menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan verifikasi data, serta penyajian data dengan teknik bukti multi sumber. Hasil penelitian adalah (1) proses regenerasi balian bawo pada dasarnya adalah keinginan dan karsa sendiri, mencari guru balian tuha, ngawit ngapar, dan menerima ilmu dari balian tuha; (2) implikasi dari proses regenerasi balian bawo adalah (a) implikasi positif terdiri dari tersedianya regenerasi balian bawo, pelestarian balian bawo, pemeliharaan obat tradisional, pemeliharaan upacara balian bawo, kehadiran pemimpin dalam ritual keagamaan; (b) implikasi negatifnya berupa keterikatan pada hal-hal yang tabu, menyita banyak waktu, dan mengeluarkan banyak biaya; (3) nilai-nilai pendidikan kaderisasi dalam proses kaderisasi balian bawo terdiri dari nilai-nilai keagamaan berupa nilai keimanan dan kepercayaan; nilai-nilai etika, terkait dengan nilai-nilai yang pantas dan tidak pantas; nilai estetika berupa nilai keindahan dan seni dalam pelaksanaan ritual balian bawo; (4) nilai spiritual berupa nilai kejiwaan dan spiritual yang harus dimiliki oleh seorang balian bawo; (5) nilai sosial, nilai kebersamaan dan gotong royong serta kedisiplinan berupa nilai ketaatan terhadap profesi

Kata Kunci: balian bawo, regenerasi, Hindu Kaharingan

Pendahuluan

Masyarakat Dayak yang mendiami daerah aliran sungai adalah penduduk asli yang mendiami pulau tersebut selama berabad-abad hidup dengan budaya, tradisi, dan keyakinan yang dilaksanakan secara turun-temurun. Masyarakat Dayak tak luput pula mengalami perubahan dan perkembangan budaya dan sosial. Perubahan terjadi karena adanya pengaruh akulturasi budaya dan sinkretisme kepercayaan antara masyarakat Dayak dan budaya serta keyakinan suku pendatang. Adanya agama, seperti Hindu, Budha, Islam, dan Kristen, juga berpengaruh besar. Menurut Rusan, dkk. (2004:23), perubahan memerlukan adanya antisipasi dari masyarakat Dayak untuk berjuang mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya, agama, dan adat tradisi yang sudah menjadi keyakinan dan kepercayaan.

Masyarakat Dayak yang masih meyakini pelaksanaan upacara keagamaan dengan seluruh rangkaian pada dasarnya dilandasi susila agama. Susila agama wajib dilandasi oleh tattwa agama. Pelaksanaan upacara secara sosiologis tidak terlepas dari tatanan tattwa. Dalam pelaksanaan berbagai kegiatan upacara hendaknya umat Hindu berpedoman pada ajaran tri kerangka dasar agama Hindu, yaitu tattwa (filsafat), susila (etika), dan upacara (ritual). Triguna (1994:73) menyatakan bahwa kerangka dasar ajaran Hindu merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan memberikan fungsi atas sistem agama secara keseluruhan.

Salah satu kerangka dasar ajaran Hindu adalah upacara. Umat Hindu melaksanakan berbagai macam upacara dengan cara yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kebiasaan daerah masing-masing. Desa, kala, dan patra (tempat, waktu, dan keadaan) memiliki fungsi dan makna tersendiri. Salah satu upacara dimaksud yang dilaksanakan dan disesuaikan dengan daerah masing-masing adalah upacara balian bawo suku Dayak Malang di Desa Nihan Hilir, Kecamatan Lahei Barat, Kabupaten Barito Utara. Upacara balian bawo tersebut unik dan menarik serta penting sebagai bentuk amalan ajaran agama Hindu Kaharingan.

Ritual balian itu juga penting dalam aktualisasi keagamaan Hindu Kaharingan sehingga diperlukan adanya generasi penerus pada masa mendatang. Para balian dimaksud dari hari ke hari semakin berkurang. Dewasa ini yang tersisa hanya balian yang usianya sudah relatif lanjut. Berdasarkan kenyataan ini regenerasi sangat penting untuk menyambung relasi dan kompetensi balian di Desa Nihan Hilir. Namun, setakat ini belum banyak generasi muda yang bersedia atau berminat untuk menjadi balian bawo atau menjadi calon balian muda/basir muda. Jika regenerasi tidak berjalan, tradisi dikhawatirkan akan berkurang dan akhirnya hilang ditelan zaman. Ritual atau upacara keagamaan yang dewasa ini telah menjadi budaya seyogianya dikembangkan. Balian bawo yang nantinya bertindak sebagai pelaksana ritual atau upacara keagamaan pada masyarakat Hindu Kaharingan, juga perlu diregenerasikan dengan baik. Selain merupakan tuntutan ritual, regenerasi balian bagi umat Hindu Kaharingan sesungguhnya menjadi kewajiban.

Sejalan dengan proses pelaksanaan pendidikan melalui tiga jalur, pendidikan formal, informal, dan non formal, regenerasi balian bawo dapat dilakukan dengan pelatihan-pelatihan berkelanjutan. Pelatihan diampu oleh balian tuha kepada calon balian bawo nakia. Pelatihan tersebut diharapkan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu melahirkan manusia-manusia yang berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, bermoral, bertanggung jawab, berhati mulia, berbudi pekerti luhur, memiliki sradha dan bakti, serta sehat jasmani dan rohani.

Karda dkk. (2007:4-5) mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Hindu secara formal berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 20 Tahun

2002 yang berlaku secara nasional. Pendidikan agama Hindu merupakan penjabaran dari sistem pendidikan nasional yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan lainnya ialah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan yang dilaksanakan berakar dari nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap tuntutan zaman.

Agar ritual tetap berjalan dengan baik, balian harus tetap eksis dan teregenerasi dengan baik pula. Pengkajian dan penelitian terhadap proses regenerasi balian bawo yang dilakukan oleh tokoh agama dan para balian tuha wajib dilakukan untuk mencari tahu permasalahan apa yang menghambat upaya regenerasi.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, penulis mengambil tema regenerasi balian bawo untuk diteliti. Penelitian tentang regenerasi balian bawo tersebut dilakukan berdasarkan perspektif pendidikan Hindu. Tempat penelitian ditentukan, yaitu di Desa Nihan Hilir, Kecamatan Lahei Barat, Kabupaten Barito Utara.

Pembahasan

Proses Regenerasi Balian Bawo

Mempersiapkan kader dewasa ini sangat penting untuk dilakukan. Pesatnya ilmu pengetahuan dan lajunya modernisasi membawa perubahan di setiap lini kehidupan dalam masyarakat. Salah satu yang perlu mendapat perhatian serius ialah kaderisasi pelaku balian bawo yang dilaksanakan oleh masyarakat umat Hindu Kaharingan Dayak Malang. Regenerasi balian bawo adalah penyiapan kader-kader penerus pada masa mendatang. Regenerasi tentu dilakukan sesuai dengan aturan dan syarat yang diberlakukan oleh balian bawo tuha.

Keinginan Generasi Muda Sendiri

Budaya adalah sebuah hasil cipta, karsa, dan karya manusia yang dilaksanakan secara berkesinambungan untuk melahirkan kebudayaan. Budaya hanya akan mampu bertahan apabila diminati dan disukai oleh orang. Secara psikis kebudayaan perlu dihayati karena keunikan dan keindahannya sehingga mampu menjadi jati diri bagi si pemilik kebudayaan tersebut. Menurut Jimita, regenerasi balian bawo terkendala oleh faktor internal, yaitu dari dalam diri generasi muda sendiri. Keinginan atau antusiasme generasi muda untuk menjadi kader relatif kecil.

Keinginan generasi muda umat Hindu Kaharingan untuk belajar menjadi balian dewasa ini memang dapat dikatakan cukup. Hal itu dapat dilihat dari eksisnya balian bawo sampai saat ini. Keinginan tersebut sebagian memang murni keluar dari hati nurani,

sebagian berdasarkan garis keturunan. Syarat untuk menjadi balian berat, harus memiliki kemampuan untuk melafalkan ayat-ayat suci yang banyak dan panjang. Diperlukan talenta dan keseriusan dalam mempelajarinya. Dalam belajar diperlukan keaktifan dan ketenangan, pengalaman juga sangat penting (wawancara, 28 Mei 2021).

Budaya balian bawo perlu dihayati dan dipahami sebagai wujud dari identitas. Regenerasi balian bawo akan memberikan dampak yang signifikan, baik terhadap masyarakat sebagai pemilik maupun terhadap diri pribadi seorang balian. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mencari bakat-bakat yang terpendam yang masih belum muncul ke permukaan.

Wawancara di atas dapat dianalisis menggunakan teori fenomenologi. Minat generasi muda umat Hindu Kaharingan untuk menjadi balian bawo sangat rendah, di sisi lain juga perlu adanya kesiapan mental. Orang yang memiliki keinginan menjadi balian bawo sebagian besar disebabkan oleh faktor keturunan dan wangsit yang diperoleh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fenomena menjadi balian bawo merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri. Keinginan atau minat generasi muda, khususnya umat Hindu Kaharingan, untuk belajar menjadi balian bawo sangat terbatas, kecuali bagi seseorang yang memang memiliki garis keturunan.

Mencari Guru Balian Tuha

Ada beberapa hal penting yang harus diketahui oleh calon balian bawo. Layaknya seseorang yang ingin menuntut ilmu, penting untuk mencari tempat menimba ilmu berupa lembaga pendidikan dan seorang guru. Menurut Remulto, untuk menjadi seorang calon balian bawo tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa atau secara instan. Cara yang ditempuh atau yang dilakukan harus sesuai dengan aturan atau kaidah yang berlaku.

Calon balian bawo wajib mencari seorang guru atau berguru untuk memperoleh ilmu balian. Seorang guru atau dalam hal ini balian tuha akan memberikan proses pendidikan dan pengajaran dari proses awal sampai dengan tamat belajar menjadi seorang balian. Setiap calon guru atau balian tuha yang akan dijadikan guru biasanya akan mewanti-wanti muridnya untuk selalu giat dan rajin belajar. Dia juga wajib punya niat yang sungguh-sungguh. Seorang guru balian tuha tidak sembarangan menerima calon siswanya, ada proses seleksi (wawancara, 23 Juni 2021).

Bagi seorang calon balian bawo, penting sekali mencari seorang guru atau balian tuha dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk memperoleh ilmu balian sehingga kelak menjadi seorang balian bawo. Midin mengakui hal tersebut dalam pernyataannya berikut.

Sudah sewajarnya bagi seseorang ingin menjadi balian bawo untuk mencari seorang guru tempat menimba ilmu balian. biasanya calon balian bawo berguru dengan beberapa balian tuha. Artinya tidak cukup kalau hanya satu atau dua orang balian tuha yang menjadi guru, lebih banyak akan lebih baik untuk mencari pengetahuan dan ilmu balian. Memiliki guru yang banyak atau lebih dari satu merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi seorang calon balian bawo (wawancara, 4 Juli 2021).

Mencari seorang guru bagi calon balian bawo merupakan suatu keharusan. Dengan kata lain, untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentang balian diperlukan guru seorang balian juga, dalam hal ini seorang balian tuha yang sudah memiliki ilmu dan pengetahuan yang mumpuni. Balian tuha yang sudah menjalani keprofesionalannya biasanya cukup terkenal di kalangan masyarakat karena sudah sering dipanggil untuk melaksanakan upacara balian, bahkan dipanggil ke daerah lain. Balian bawo tuha seperti itu biasanya sudah terkenal dan banyak jam terbangnya. Balian tuha yang sudah memiliki kemampuan dan ilmu seperti itulah yang patut dan layak dijadikan guru. Bagi seorang calon balian bawo, alangkah senang dan bahagianya jika mendapat seorang guru atau berguru kepada seorang balian tuha yang sudah terkenal dan familiar.

Menurut perspektif pendidikan Hindu, berguru dalam pendidikan Hindu sama maknanya dengan berguru kepada brahmacharya. Interaksinya disesuaikan dengan konsep ajaran Hindu bahwa proses regenerasi dapat dilakukan dengan konsep caturguru, yakni belajar dengan guru pengajian dan dengan orang tua (guru rupaka).

Ngawit Ngapar

Tahapan ngawit ngapar adalah merupakan tahapan penting bagi seorang calon balian bawo yang ingin menjadi seorang balian. Proses itu harus dilakukan dengan kemurnian dan ketulusan hati karena akan menentukan tahapan selanjutnya dan merupakan fondasi tempat berpijak bagi seorang calon balian bawo untuk memulai kariernya.

Ngawit ngapar merupakan proses belajar mencari ilmu balian dari seorang guru balian bawo tuha, seorang pisor/basir, atau rohaniwan yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang balian untuk meningkatkan *sradha* dan bakti sebagai umat Hindu serta yakin terhadap kepercayaan yang diwariskan para leluhur. Menurut Jimita, seorang tokoh balian sekaligus tokoh agama Hindu Kaharingan, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam ngawit ngapar untuk menjadi calon balian bawo ialah sebagai berikut.

Ia harus memiliki karakter dan perilaku yang baik di masyarakat sekaligus memiliki kemampuan dan kemauan untuk belajar. Artinya menjadi seorang balian bawo merupakan sebuah panggilan hati nurani tanpa paksaan dari pihak mana pun karena akan menjadi anutan dalam masyarakat. Proses pelaksanaan ngawit ngapar, yakni seorang guru atau balian tuha mentransfer atau memberikan ilmu baliannya kepada calon balian bawo nakia. Ilmu balian yang diberikan diharapkan dapat digunakan sebaik mungkin untuk kepentingan diri sendiri dan masyarakat yang memerlukannya (wawancara, 29 Mei 2021).

Menurut teori fenomenologi, sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada saat proses pelaksanaan ngawit ngapar memiliki fungsi dan makna sendiri-sendiri. Sarana dan prasarana itu digunakan sebagai simbol sekaligus media dalam proses pendidikan dan pembelajaran menjadi

balian bawo. Dalam fenomenologi, proses interaksi seorang calon balian bawo nakia dan dunianya (dunia balian) selanjutnya akan diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sanjaya (2011:104) mengatakan bahwa manusia yang manusiawi (humanis) dapat dibentuk dengan cara memberikan bimbingan dalam setiap rangkaian kegiatan untuk menggali potensi dan menumbuhkan kesadaran dirinya.

Batumang/Ngayak Ngajun

Proses batumang atau ngayak ngajun yang dilaksanakan oleh seorang guru atau balian tuha terhadap calon balian bawo nakia merupakan tahap yang menjadi poin penting dalam pelaksanaan regenerasi. Menurut ajaran agama Hindu, proses itu disebut dengan mediksa. Proses itu dalam pendidikan formal dapat diidentikkan dengan pelaksanaan ujian akhir, nilai atau angka dan kelulusan ditentukan di sini. Menurut Jahanis, pelaksanaan batumang atau ngayak ngajun yang dilakukan oleh seorang guru balian bawo tuha kepada muridnya calon balian bawo nakia biasanya sebagai berikut.

Seorang guru atau balian bawo tuha menuntun atau membimbing calon balian bawo nakia dengan media atau sarana dan prasarana yang sudah disiapkan sebelumnya, baik itu digendong, diikat dengan kain, maupun dipapah, atau dengan cara lain yang sesuai dengan gurunya masing-masing. Proses batumang atau ngayak ngajun ini penting dan harus diikuti oleh seorang calon balian bawo nakia. Ini bukan berupa pelafalan atau pelantunan mantra-mantra suci balian, tetapi lebih banyak pada kemampuan fisik dalam bergerak atau beraksi sendiri atau meniru gaya guru-gurunya (wawancara, 10 Juni 2021).

Proses batumang atau ngayak ngajun dalam pelaksanaan regenerasi atau pengaderan seorang balian adalah sebuah proses yang wajib untuk dilaksanakan. Jika tidak dilaksanakan tidak mungkin orang tersebut dapat menjadi seorang balian. Monte Karno menjelaskan pentingnya tahapan ini bagi seorang calon balian bawo nakia.

Betumang atau ngayak ngajun merupakan sebuah proses pelaksanaan regenerasi atau pengaderan seseorang untuk menjadi balian, apabila seorang balian bawo tidak betumang atau ngayak ngajun biasanya ada istilah pulu panok (pa'di) dan pungo. Proses betumang adalah tahapan paling penting bagi seorang calon balian bawo nakia untuk menjadi balian yang sesungguhnya karena harus dibimbing dan dituntun oleh seorang guru, yakni seorang balian bawo atau beberapa orang balian bawo tuha (wawancara, 10 Juni 2021).

Menurut teori fenomenologi, pelaksanaan batumang atau ngayak ngajun adalah proses yang sangat penting bagi seorang calon balian bawo. Dalam tahapan ini balian bawo tuha menuntun dan membimbing seorang calon balian bawo nakia untuk memasuki alam balian sekaligus menyampaikan kepada para guru-guru yang terdahulu bahwa ada seorang balian

bawo baru yang ingin melanjutkan balian. Batumang atau ngayak ngajun sama dengan pengukuhan menjadi seorang balian.

Suntutus

Tahap selanjutnya ialah suntutus (meminta penjelasan kembali), yaitu memohon penjelasan kembali mengenai ilmu balian yang sudah dipelajari melalui kanawit kanapar, batumang ngayak ngajun mengenai susunan dan perjalanan pelaksanaan balian. Sarana yang disiapkan adalah pangaduduk yang berfungsi sebagai media atau simbol ketulusan dan kesiapan seorang calon balian bawo agar benar-benar belajar sekaligus sebagai sarana pengganti diri. Kedudukan pangaduduk dalam suntutus penting sebagai media untuk memohon kembali penjelasan-penjelasan terkait dengan keberadaan profesi seorang balian.

Tidak semua calon balian bawo memiliki daya serap dan ingatan terhadap mantra-mantra suci balian, sarana dan prasarana, dan gerak tarian yang sudah diperolehnya. Oleh sebab itu, seorang calon balian bawo nakia perlu memohon penjelasan kembali kepada seorang guru atau balian bawo tuha dalam rangka mengisi diri dan menjadi seorang balian bawo yang profesional. Atinus berpendapat bahwa suntutus adalah sebuah proses dari sekian banyak proses yang cukup penting karena terkait dengan kemampuan untuk mengingat dan memahami materi balian yang sudah disampaikan saat ritual berlangsung.

Kemampuan dalam mengingat seseorang sangat terbatas, apalagi pada saat ngawit ngapar dan batumang/ngayak ngajun mantra-mantra suci balian dilafalkan, bukan dalam bentuk tulisan. Ini artinya daya ingat harus tajam, apalagi setiap mantr-mantra suci balian tersebut memiliki tujuan dan kapan mantra dijeda atau beristirahat. Hal ini yang perlu diperdalam dengan cara melakukan suntutus atau mohon penjelasan kembali dengan balian bawo tuha. Pada saat melakukan suntutus inilah pangaduduk menjadi alat, media, atau simbol yang sangat diperlukan oleh seorang calon balian bawo nakia sebagai bukti dari kesungguhan untuk belajar menjadi seorang balian bawo (wawancara, 18 Juni 2021).

Menurut Dima, pelaksanaan suntutus yang dilakukan oleh seorang calon balian bawo merupakan bagian dari proses pengaderan sekaligus juga sebagai sebuah upaya untuk menyegarkan kembali ingatan tentang ilmu yang diperoleh. Proses ini kelihatan cukup sederhana, tetapi memerlukan konsentrasi agar apa yang dimohon dapat selalu diingat.

Apabila sudah melaksanakan suntutus diharapkan apa yang sudah diberikan selalu diingat, yakni dengan cara melafalkan atau melantunkan setiap saat dan sesering mungkin ikut dalam upacara balian bawo. Sesering mungkin berlatih dan melatih diri. Sesekali dapat pula bertanya kembali kepada balian tuha atau guru ketika mendapat masalah terkait dengan sarana dan prasarana atau penggunaan dan pelafalan mantra (wawancara, 18 Juni 2021).

Saat melakukan suntutus, seorang calon balian bawo wajib membawa pangaduduk sebagai syarat utama. Pangaduduk adalah simbol kekuatan dan keikhlasan serta keyakinan untuk benar-benar mempelajari balian secara lahir dan batin.

Berdasarkan teori fenomenologi, di samping mental, kesiapan sarana dan prasarana yang menjadi media atau simbol seseorang untuk belajar dan berguru juga disiapkan. Hal itu terlihat dengan jelas pada tata cara pelaksanaannya yang diawali dengan ngawit ngapar dan dilanjutkan dengan pelaksanaan batumang/ngayak ngajun sampai dengan suntutus. Tahapan proses regenerasi secara umum sudah berlaku dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh para balian tuha kepada murid-muridnya

Simpulan

Proses regenerasi balian bawo pada masyarakat Hindu Kaharingan Dayak Malang di Desa Nihan Hilir melalui beberapa tahapan, yaitu (a) keinginan generasi muda sendiri, artinya menjadi balian bawo harus merupakan keinginan sendiri tanpa paksaan, (b) mencari guru balian bawo untuk melaksanakan ngawit ngapar, batumang/ngayak ngajun, dan suntutus, (3) ngawit ngapar yang bertujuan memohon atau menyalin ilmu kepada balian tuha sekaligus meminta restu, (d) batumang/ngayak ngajun, yaitu proses seorang balian tuha membimbing, mengarahkan, menuntun, dan mendampingi balian bawo nakia dalam upacara balian, dan (e) suntutus, tahapan terakhir, yaitu memohon penjelasan kembali mengenai susunan, sarana prasarana, dan mantra balian.

Daftar Pustaka

- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. Psikologi Agama. Bandung. Pustaka Setia.
- Bungin, Burhan. 2010. Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dahar, Ratna Willis. 1998. Teori–Teori Belajar. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Edung, Tardi. 2018. Kedudukan Balian Wara Suku Dayak Lawangan di Ampah, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Disertasi. Universitas Hindu Indonesia. Denpasar.
- Furchman, A. 1992. Pengantar Penelitian Pendidikan. Bandung: Umbara.
- Gulo, W. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Widjono, Roedy Haryo. 2011. Kearifan yang Tersisih dari Peradaban Silam. Kompasiana (akses tanggal 27 Maret 2011). Tersedia dalam <https://www.kompasiana.com>
- Kaelan. 2005. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat. Yogyakarta: Paradigma.

- Karda, I Made dkk. 2007. Sistem Pendidikan Agama Hindu (Berdasarkan SK Dikti No.: 38/DIKTI/Kep/2002). Surabaya: Paramita.
- Moleong, Lexi J. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasikun, 2007. Sistem Sosial Indonesia. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nasution, S. 2006. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Paembonan, Taya. 1993. Batang Garing. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Purnomo, Budi dkk. 2009. Etika Religius Barahayak dalam Belajar Manawur menurut Agama Hindu Kaharingan di Desa Kalahien, Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan. Laporan Penelitian STAHN Tampung Penyang Palangka Raya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. Metodologi Penelitian Agama Suatu Pengantar. Editor Taufik Abdullah dan M. Rusli Kasim. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ranjabar, Jakobus. 2017. Perubahan Sosial: Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangunan. Bandung: Alfabeta.
- Rusan, dkk. 2004. Sejarah Kalimantan Tengah. Pemda Kalimantan Tengah.
- Ritzer, George. 2007. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: Raja Grafindo Jakarta.
- Sanjaya, Putu. 2011. Filsafat Pendidikan Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sigai, Ervantia Restulita L. 2016. Eksistensi Balian Bawo Dayak Lawangan di Dusun Tengah, Barito Timur, Kalimantan Tengah. Disertasi. Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Suprayogo, Imam Tobroni. 2004. Metode Research (Penelitian Ilmiah) Edisi I Cetakan VII. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprayogo, Imam. Tobroni. 2004. Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Bandung: Rosdakarya.
- Suryanto, dkk. 2013. Pembelajaran Balian Kehidupan dan Balian Kematian Laporan Penelitian STAHN Tampung Penyang Palangka Raya.
- Sutikno, M. Sobry. 2006. Pendidikan Sekarang dan Masa Depan. Mataram. NTP Press.
- Tantra, Dewa Komang. 2003. Penelitian Kualitatif. Makalah dalam Penataran Metodologi Penelitian bagi Dosen di Lingkungan Universitas Flores (YAPERTTH) di NTT.
- Tarimana, Abdurrauf. 1993. Kebudayaan Tolaki. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teori Praktis dan Implementasinya. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Triguna I Bagus Yudha dkk. 1997. Sosiologi Hindu. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Departemen Agama RI.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter. Bandung: Alfabeta.
- Weber, Max. 2012. Sosiologi Agama: A Handbook. Yogyakarta. IRCiSoD.

- Wirawan, I Bagus. 2012. Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma. Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Zeroji. 2005. Politik dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2006. Metode Penelitian Sosial Pendidikan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara Press.